

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terkonologi informasi komunikasi telah berkembang dengan begitu cepat pada era digital saat ini. Perkembangan tersebut memudahkan masyarakat dalam beraktivitas, terutama saat bertransaksi. Pada era digital saat ini, masyarakat diberikan pilihan untuk dapat melakukan transaksi tunai maupun non tunai. Menurut Wulan (2023) istilah *cashless society* semakin populer dalam beberapa tahun belakangan. Istilah ini merujuk pada kebiasaan seseorang yang sering memakai media *digital* ketika bertransaksi. Masyarakat menganggap bahwa bertransaksi secara *non* tunai lebih mudah, praktis, dan cepat dibandingkan dengan bertransaksi secara tunai.

Menurut Lathifah (2023) *financial technology* merupakan sebuah perubahan yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang dapat memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Di Indonesia sendiri berkembangnya *financial technology* dinilai sangat pesat, apalagi sejak terjadi nya penyebaran virus *corona* di Indonesia tiga tahun yang lalu. Terbatas nya aktivitas masyarakat diruang umum pada saat itu menjadikan masyarakat mulai menggunakan *financial technology* dalam melakukan pembayaran. Dalam Aziz et al., (2023) dijelaskan bahwa dalam catatan Bank Indonesia *financial technology* akan meningkatkan dan mendorong pertumbuhan PDB per tiga tahun. Hal ini dapat dilihat dari presentase PDB yang semakin naik per tiga tahun tersebut, dimana dari 2013 -2015 PDB meningkat 5,1%, lalu pada tahun 2016-2018 PDB meningkat menjadi 5,2%, sedangkan pada tahun 2019-2021 diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga 5,5%.

Menurut Gomber dalam Aziz et al., (2023) *financial technology* atau yang bisa disebut juga dengan "*e-Finance*" adalah inovasi baru di era keuangan digital yang diciptakan dari hasil modifikasi perekayasaan teknologi informasi dan komunikasi. Pada awal mulanya *financial technology* hanya masuk pada sistem keuangan konvensional. Namun seiring berjalannya waktu *financial technology* mulai masuk

pada sistem keuangan syariah. Dengan masuk nya *financial technology* kedalam sistem keuangan syariah ini akan berpengaruh pada industri syariah seperti Bank Syariah, BPR Syariah, BMT, dan LKS lainnya. Kolaborasi antara *financial technology* dengan LKS terutama perbankan syariah menjadikan para nasabah lebih mudah ketika bertransaksi. Baik transaksi jual beli maupun transaksi pinjam meminjam yang melibatkan *financial technology*.

Selaras dengan *financial technology* yang semakin berkembang pesat, Perbankan Syariah juga ikut mengembangkan teknologi nya agar bisa beradaptasi dengan kemajuan yang ada. Menurut Qonitat (2023) perkembangan lembaga perbankan tersebut bisa dianggap sebagai peluang dan ancaman, belum lagi para konsumen yang berada diluar industri ini pun ikut serta dalam merasakan perubahan tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya persaingan di industri perbankan adalah adanya *mobile banking*. Menurut Harahap (2021) *mobile banking* memberi kesempatan bagi nasabah untuk bertransaksi melalui *smartphone*. *Mobile banking* merupakan masa depan dunia perbankan yang saat ini sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat di Indonesia dan menjadi teknologi digital utama yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran Bank.

Baik perbankan konvensional maupun syariah telah memiliki *mobile banking* untuk menunjang aktivitas nasabah. *Mobile banking* sendiri memfasilitasi nasabah dengan fitur-fitur yang memudahkan dalam bertransaksi dan mendapatkan informasi. Beberapa fitur yang dimiliki *mobile banking* antara lain adalah fitur layanan informasi keuangan nasabah yang memuat mutase rekening, pengecekan jumlah saldo, maupun pencarian lokasi cabang bank terdekat. *Mobile banking* juga memiliki fitur yang dapat memudahkan transaksi nasabah seperti fitur transfer dana, membayar listrik, membayar air, membayar pajak, pembelian kuota dan pulsa, bahkan dalam *mobile banking* syariah terdapat layanan pembayaran zakat dan infaq, serta informasi jadwal sholat untuk wilayah terdekat.

Dalam Peraturan OJK No.12/POJK.03/2018 tentang “Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum” dijelaskan bahwasanya pelayanan bank *digital* merupakan pelayanan oleh bank dengan mengembangkan dan mengoptimalkan pemanfaatan data nasabah demi memberikan pelayanan kepada

nasabah dengan mengandalkan kecepatan, kemudahan, kesesuaian kebutuhan nasabah, serta kemandirian dengan tidak melupakan aspek keamanan.

Disamping itu juga Bank Indonesia sebagai Bank Sentral pada tahun 2014 telah memelopori dan menginisiasi Gerakan Nasional *Non Tunai* (GNNT) sebagai bentuk dukungannya kepada perkembangan perbankan digital. Menurut Rangkuti (2021) tingginya jumlah uang yang saat ini beredar di masyarakat, semakin maraknya kasus pemalsuan uang serta tingginya biaya operasional untuk membuat, mengarsip, menyalurkan, dan memusnahkan uang merupakan alasan Bank Indonesia dalam memelopori GNNT. Oleh karena itu, Bank Indonesia senantiasa memberikan peningkatan layanan akan transaksi digital melalui cara pemberian sarana dan prasarana elektronik.

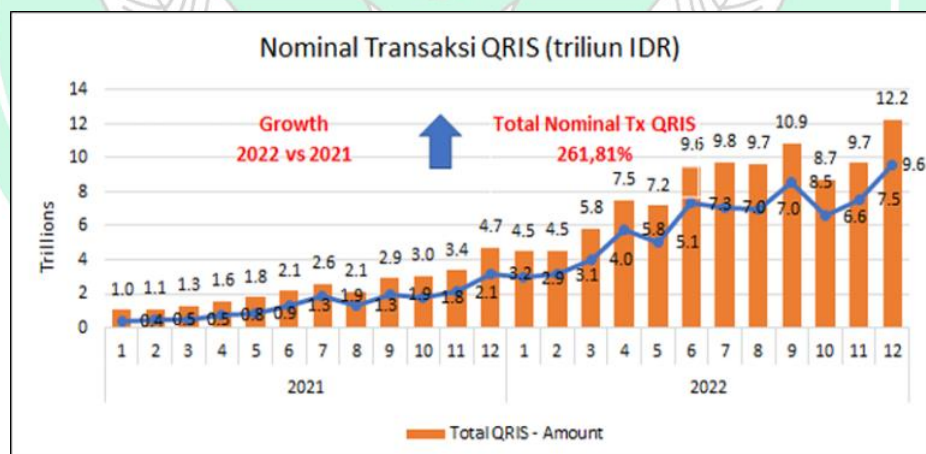
Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia ikut serta dan mendukung adanya revolusi pembayaran elektronik. Pemerintah bersama dengan Bank Indonesia membuat sebuah inovasi baru yakni meluncurkan fitur transaksi bernama *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS pertama kali dirilis pada 17 Agustus 2019 dan QRIS secara domestik mulai berlaku pada 1 Januari 2020. Menurut Bank Indonesia peresmian QRIS adalah salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap perubahan sistem pembayaran pada era digitalisasi.

Menurut Sriekaningsih (2023) QRIS merupakan sebuah metode transaksi pembayaran yang memakai Kode QR dari Bank Indonesia yang memungkinkan seluruh transaksi pembayaran digital di Indonesia. Penggunaan QRIS sendiri telah disusun pada PADG No.21/18/2019 mengenai Implementasi Standar Internasional QRIS untuk pembayaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Ardana et al., (2023) menyebutkan bahwa tujuan dibentuknya QRIS selaras dengan pengimplementasian inisiatif Bank Indonesia berserta pengembangan sebuah infrastruktur dalam pembayaran ritel yang dilakukan secara *realtime, seamless*, dan mudah diakses.

QRIS dirancang oleh Bank Indonesia dengan bekerjasama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Menurut Adinata et al., (2023) cara kerjanya adalah semua transaksi yang dilakukan dengan QRIS dilakukan dengan memindai

suatu QR Kode dalam sebuah aplikasi pembayaran yang kemudian akan terkoneksi dengan server. Selanjutnya QR Kode akan dibaca oleh suatu perangkat yang digunakan dalam transaksi keuangan, QR Kode tersebut akan mengirimkan informasi mengenai identitas pengguna, jumlah nominal transaksi, dan jenis mata uang yang digunakan. Menurut Harahap (2021) QRIS memungkinkan seluruh Penyediaan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) berbasis QR bisa diakses hanya dengan menggunakan 1 kode QR saja. Dengan begitu, walaupun setiap nasabah memiliki beragam aplikasi pembayaran digital, pihak penjual cukup menyediakan satu QR kode saja.

Fenomena dan inovasi yang diciptakan oleh Bank Indonesia ini nampaknya mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat. Saat ini penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran telah populer di masyarakat karena dianggap lebih efisien dan praktis. Penggunaan QRIS menjadi tren positif baik dikalangan konsumen maupun para pelaku bisnis, pasalnya QRIS tidak hanya dapat implementasikan pada toko atau pelaku usaha yang sudah memiliki skala besar saja, namun toko toko kecil seperti warung pun bisa mengimplemetasikan teknologi QRIS.



Gambar 1. 1 Data Nominal Transaksi QRIS Tahun 2021-2022

Sumber : aspi-indonesia.or.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), Pada bulan Desember 2022 28,76 juta pengguna telah memanfaatkan sistem pembayaran QRIS. Angka tersebut meningkat sebanyak 4,6% dibandingkan

bulan November 2022 (*month-on-month/mom*), dan meningkat sebanyak 92,5% dibandingkan pada awal tahun. (*year-to-date/ytd*). Lalu pada bulan Desember 2022 tersebut volume penggunaan transaksi QRIS sudah mencapai angka 128 juta transaksi dengan nilai nominal sebanyak Rp. 12,2 triliun. Jumlah tersebut adalah rekor tertinggi dari segi volume dan juga nominal transaksi. Apabila diakumulasi, maka sepanjang tahun 2022 secara nasional volume transaksi QRIS memperoleh 1 miliar transaksi, dan jumlah tersebut meningkat sebanyak 117,59% dibandingkan dengan tahun 2021. Adapun untuk jumlah nominal transaksi QRIS sepanjang tahun 2022 memperoleh Rp. 99,98 triliun, meningkat sebanyak 261,81% dibandingkan dengan tahun 2021.

Sedangkan pada tahun 2023 Bank Indonesia mencatat sampai dengan Februari 2023, jumlah pedagang/*merchant* QRIS telah mencapai angka 24,9 juta dengan total jumlah pengguna QRIS sebanyak 30,87 juta. Lebih lanjut, nominal transaksi QRIS hingga Februari 2023 tercatat sebesar Rp12,28 Triliun dengan volume transaksi sebesar 121,8 juta. Selanjutnya hingga akhir April 2023 tercatat sebanyak 25,4 juta pedagang atau *merhcant* telah menggunakan Quick Responesen Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran. Bank Indonesia sendiri menargetkan 45 Juta pengguna QRIS hingga akhir tahun 2023.

Perbankan syariah merupakan bank yang ikut serta melakukan kolaborasi dengan *financial technology* dengan mengimplementasikan QRIS pada *mobile banking* syariah-nya. Beberapa Bank Syariah seperti BSI, BMI, dan BJBS telah memberikan fasilitas sistem pembayaran melalui QRIS. Bank Syariah Indonesia dengan *mobile banking* nya BSI Mobile mengalami peningkatan transaksi menggunakan QRIS hampir 6 kali lipat per Maret 2023 yakni mencapai 4.17 Juta transaksi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 696.253 transaksi. Adapun rata-rata nilai transaksi perbulannya mencapai 300 Miliar lebih. Sedangkan Bank Muamalat dengan *mobile banking* nya yakni Muamalat Din meraup total transaksi via QRIS per 31 Maret 2023 tercatat sebanyak 195.048 kali atau tumbuh 296 persen dalam satu tahun. Pertumbuhan total transaksi tersebut sejalan dengan kenaikan volume transaksi pada periode yang sama yaitu sebesar 333 persen (*yoy*). Nilai

tersebut meningkat lebih dari 4 kali lipat dari Rp 8,98 miliar per 31 Maret 2022 menjadi Rp 38,92 miliar per 31 Maret 2023.

Menurut Bhima dalam Ferry (2023) Pengadopsian QRIS pada industri perbankan dinilai membuat dompet digital (*e-wallet*) tidak menarik lagi di mata masyarakat. Ketika sebuah bank melakukan adaptasi dan menawarkan layanan QRIS, masyarakat akan berfikir bahwa uang yang mereka simpan di bank tidak perlu dipindahkan kedalam *e-wallet* saat akan bertransaksi digital. Hal ini tentunya menjadi sebuah masalah bagi industri *e-wallet* dan menjadi peluang bagi industri perbankan. Berdasarkan fakta tersebut seharusnya QRIS yang teradopsi pada *mobile banking* lebih banyak digunakan dan diminati oleh masyarakat.

Namun pada kenyataannya, menurut Lathifah (2023) dibalik adanya peningkatan yang signifikan terhadap penggunaan QRIS melalui *mobile banking* syariah tersebut nyatanya penggunaan QRIS dengan *mobile banking* syariah belum menduduki peringkat lima besar pada tingkatan persentase pemakaian QRIS. Adapun posisi lima besar tersebut masih ditempati oleh berbagai macam *financial technology e-wallet* yakni Gopay sebesar 87%, OVO sebesar 80%, DANA sebesar 75%, ShopeePay sebesar 53%, serta LinkAja sebesar 47%. Fauziah (2021) menjelaskan bahwa berdasarkan pendekatan *theory Technology Acceptance Model* (TAM) ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada keputusan menggunakan QRIS. Faktor-faktor tersebut antara lain kemudahan, manfaat, dan risiko. Dimana keputusan dalam menggunakan suatu teknologi, instansi, ataupun penyelenggara pembayaran dengan QRIS adalah hak tiap-tiap orang.

El Wahyu et al., (2021) menyatakan pada era digitalisasi saat ini sudah seharusnya mahasiswa memahami dan mengetahui tentang adanya inovasi baru yang dikeluarkan oleh industri *financial technology* pada perbankan syariah. Menurut Qonitat (2023) sebagai bagian dari generasi milenial yang turut aktif dalam penggunaan teknologi digital, mahasiswa telah terbiasa untuk hidup berdampingan dengan teknologi. Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan tidak pernah jauh dari yang namanya teknologi, mulai dari belajar, bertransaksi jual beli, dan lainnya. Sebagai generasi melek digital itulah yang membuat mahasiswa sebagai pengguna utama dalam melakukan pembayaran secara *digital*. Saat ini

banyak mahasiswa yang termasuk kedalam *cashless society* karena menganggap sistem *cashless* lebih mudah digunakan dan terdapat banyak tawaran menarik tentang promo harga sehingga mereka bisa berhemat dan merasa aman dan nyaman saat bertransaksi. Sedangkan Bank Indonesia sendiri pun sangat berharap lebih agar generasi milenial dan z dapat berkontribusi pada gerakan sosialiasi mengenai QRIS.

Namun demikian meskipun QRIS sebagai alat transaksi nampak begitu populer dan memberikan banyak keuntungan ternyata pengetahuan masyarakat mengenai QRIS masih terbilang kurang. Berkaitan dengan permasalahan tersebut peneliti mencoba melakukan survei pendahuluan mengenai pengetahuan mahasiswa dari adanya teknologi pembayaran digital melalui QRIS. Peneliti melakukan survei secara acak kepada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon terkait pembayaran digital dan QRIS.

Tabel 1.1
Hasil Survei Pendahuluan

Aspek	Penilaian	Hasil
Pengetahuan QRIS	Mengetahui	57 Mahasiswa
	Tidak mengetahui	3 Mahasiswa
Frekuensi Penggunaan QRIS	Sering	5 Mahasiswa
	Kadang-kadang	18 Mahasiswa
	Jarang	17 Mahasiswa
	Tidak pernah	20 Mahasiswa
Keefisienan dan Keamanan QRIS	QRIS efisien & aman	57 Mahasiswa
	QRIS tidak efisien & aman	3 Mahasiswa
Keputusan Dalam Menggunakan Pembayaran Digital atau Tunai	Pembayaran digital	33 Mahasiswa
	Pembayaran tunai	27 Mahasiswa

Berdasarkan tabel survei pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya masih banyak mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan alat pembayaran digital khususnya QRIS. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui tentang keberadaan adanya *financial technology* QRIS namun belum banyak yang menggunakannya karena menganggap pembayaran tunai lebih efisien. Beberapa mahasiswa juga masih meragukan keamanan dalam melakukan transaksi menggunakan QRIS.

Survei pendahuluan tersebut juga mencerminkan penelitian sebelumnya milik Rangkuti (2021) bahwasanya sebanyak 75% dari 84 responden masih menggunakan transaksi tunai dibandingkan transaksi digital. Hasil survei juga menunjukkan bahwasanya 76% dari 84 responden tidak mengetahui akan adanya QRIS, padahal mayoritas responden tersebut adalah generasi milenial dan z yang seharusnya ikut serta dan mendukung perkembangan teknologi pembayaran digital.

Menurut Qonitat (2023) ketika kita akan memutuskan untuk menggunakan suatu teknologi, perlu adanya sebuah pertimbangan apakah teknologi tersebut dapat menjadikan segala sesuatunya menjadi lebih praktis dan efisien. Oleh karena itu variabel efisiensi menjadi faktor yang harus dipertimbangkan. Rangkuti (2021) menyatakan adanya suatu teknologi memberikan peranan dalam hal mengoptimalkan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manusia, termasuk kegiatan transaksi atau pembayaran. Peluncuran *financial technology* QRIS yang dilakukan oleh Bank Indonesia merupakan suatu upaya untuk mengoptimalkan transaksi digital. QRIS diharapkan akan menjadikan transaksi digital lebih mengoptimalkan keefisienan, dikarenakan QRIS cukup memerlukan satu kode yang bisa dipakai pada semua *mobile banking* dan *e-wallet*.

Menurut Qonitat (2023) selain efisiensi, keamanan juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan pada era pembayaran elektronik yang semakin canggih sekarang ini. Pasalnya variabel keamanan ini menjadi penting karena bersangkutan secara langsung dengan hal-hal pribadi. Dengan terjaminnya keamanan suatu teknologi, maka akan menjadikan konsumen lebih mempercayai suatu teknologi tersebut. Menurut Agustin (2023) dilihat dari perspektif nasabah, keamanan merupakan suatu keahlian dalam rangka menjaga data maupun informasi dari adanya tindakan kejahatan seperti pencurian dan penipuan yang kerap terjadi di dunia perbankan. Sehingga kedua variabel diatas (variabel efisiensi dan keamanan) adalah alasan-alasan seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan *financial technology* QRIS pada *mobile banking* syariah.

Didasarkan pada latar belakang serta representasi perbedaan hasil tersebut, sangat menarik untuk menganalisis secara mendalam mengenai keputusan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam menggunakan *financial technology* QRIS yang

terdapat pada *mobile banking* syariah. Peneliti tertarik menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitian karena mahasiswa merupakan generasi milenial dan generasi z, dimana berdasarkan penelitian generasi milenial dan generasi z merupakan pengguna terbanyak yang melakukan transaksi pembayaran digital.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Efisiensi dan Keamanan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS *Mobile Banking* Syariah Pada Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon”** karena dianggap perlu untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa yang menggunakan QRIS, dan mungkinkah keefisienan dan keamanan dari QRIS memberikan manfaat dalam melakukan transaksi digital.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Didasarkan pada latar belakang sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Adanya pergeseran sistem pembayaran yang mulanya hanya bisa dilakukan secara tunai, kini bisa melakukan pembayaran secara digital.
- b. Kurang nya pengetahuan mahasiswa mengenai pembayaran digital QRIS.
- c. Kurang nya pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan pembayaran digital QRIS.
- d. Masih banyak mahasiswa yang belum menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran transaksi.
- e. Beberapa mahasiswa menganggap pembayaran tunai lebih efisien dibandingkan pembayaran digital QRIS.
- f. Adanya keraguan perihal keamanan dalam bertransaksi menggunakan QRIS
- g. QRIS pada *mobile banking* syariah tidak menempati posisi lima besar dalam tingkatan penggunaan QRIS.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang terlalu jauh, maka peneliti menetapkan pembatasan masalah untuk memaksimalkan hasil. Berikut adalah pembatasan masalah dalam penelitian ini:

- a. Penelitian hanya fokus pada faktor efisiensi serta keamanan pengguna QRIS.
- b. Responden adalah mahasiswa pengguna QRIS *mobile banking* syariah.
- c. Faktor Efisiensi dan keamanan adalah variabel independen dalam penelitian ini.

3. Pertanyaan Penelitian

Didasarkan pada latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah faktor efisiensi berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam bertransaksi menggunakan QRIS pada *mobile banking* syariah?
- b. Apakah faktor keamanan berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam bertransaksi menggunakan QRIS pada *mobile banking* syariah?
- c. Apakah faktor efisiensi dan keamanan berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam bertransaksi menggunakan QRIS pada *mobile banking* syariah?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah faktor efisiensi berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam bertransaksi menggunakan QRIS pada *mobile banking* syariah.
2. Untuk menganalisis apakah faktor keamanan berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam bertransaksi menggunakan QRIS pada *mobile banking* syariah.

3. Untuk menganalisis apakah faktor efisiensi dan keamanan berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam bertransaksi menggunakan QRIS pada *mobile banking* syariah.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan, yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi serta berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat sebagai rujukan untuk melakukan penelitian mengenai topik *financial technology* QRIS.
- c. Bagi peneliti, diharapkan bisa bermanfaat sebagai hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan penambah informasi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan dalam menggunakan QRIS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perbankan Syariah, diharapkan bisa digunakan sebagai alat dalam melaksanakan pengembangan pada teknologi yang dimilikinya agar transaksi menggunakan QRIS pada *mobile banking* syariah lebih memberikan kepuasan kepada pengguna nya.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan agar merasa semakin nyaman dalam menggunakan *financial technology* QRIS.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan bisa dijadikan sebagai alternatif pilihan ketika menggunakan *financial technology* QRIS.
- d. Bagi peneliti, diharapkan bisa menjadi sebuah gambaran tentang komparasi antara teori dan kenyataan yang ada.

E. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan untuk mengetahui pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, diperlukanlah sebuah sistematika penulisan yang akan menjadi pedoman dalam penyusunan skripsi. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada awal akan memuat cover, judul, abstrak, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi arab-latin.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian ini akan memuat hal-hal mengenai:

- a. Bab I (Pendahuluan), berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II (Landasan Teori), berisi teori dan konsep, riset terdahulu, kerangka berfikir, dan juga hipotesis.
- c. Bab III (Metode Penelitian), berisi metode yang digunakan untuk mencari data, mengumpulkan sampel, dan menganalisis data.
- d. Bab IV (Hasil dan Pembahasan), berisi hasil output pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan terhadap hasil uji tersebut.
- e. BAB V (Penutup), terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada akhir ini berisi daftar pustaka yang digunakan sebagai referensi penulisan dan lampiran.